

AKOMODASI SEBAGAI STRATEGI MENYELESAIKAN KONFLIK DALAM SIDANG PERSELINGKUHAN

Abdul Muhid
UNHAS MAKASSAR
abdul.muhid09@gmail.com

Abstrak

Manusia merupakan individu yang unik sekaligus sebagai makhluk sosial yang tidak bisa terpisah dengan individu lain. Namun dalam berbagai interaksi antar sesama, kita terkadang bertindak diluar aturan sosial kehidupan (*breaking the rule*). Tindakan tersebut bermuara pada konflik yang dapat memicu perseteruan panjang warga. Disinilah sangat dibutuhkan adanya penyelesaian dengan cara yang elegan tanpa adanya kekerasan. Satu-satunya yang menjadi mediasi permasalahan tersebut adalah bahasa. Bahasa inilah yang menjadi unsur terpenting selain manusianya. Dipandang perlu untuk memilih sebuah strategi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada, dan tulisan ini menyuguhkan sebuah strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tulisan ini menggunakan tinjauan sociolinguistik pada batasan Akomodasi: konvergensi dan divergensi.

Kata Kunci: strategi komunikasi, akomodasi, konvergensi, divergensi

1. Pendahuluan

Keberagaman dalam hidup merupakan sudah ketentuan sang pencipta. Keberagaman ini tidak hanya terlihat dari warna kulit, tingkah laku, budaya dan bahasa. Namun, kita patut berbangga karena keberagaman ini kita bisa terpacu untuk bersaing. Seringkali dalam keberagaman ini banyak terjadi hal-hal yang seyogyanya tidak patut ditiru oleh siapapun; perselisihan yang berujung pada kekerasan. Untuk menghindari hal tersebut dipandang perlu untuk mencari cara agar mendapatkan jalan keluar yang baik. Dan yang paling mendekati solusi dalam memecahkan suatu masalah adalah melalui media bahasa dengan strategi komunikasi yang tepat. Tabouret-Keller dalam Coulmas (2000:315) mengatakan bahwa antara bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak terpisahkan.

Lebih jauh dalam kehidupan bermasyarakat kita hampir tidak pernah absen dari interaksi (*interaction*) dengan manusia lainnya. Dalam interaksi itulah bahasa memiliki peran penting; penting sebagai alat komunikasi dan juga sebagai alat untuk mencari solusi sebagaimana yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (1956) dalam Fasold (1987:3) bahwa bahasa memiliki dwi fungsi yaitu sebagai pemisah (*separating function*) atau

sebagai pemersatu (*unifying function*). Dalam kajian ini penulis berusaha mencari titik temu atau solusi sebuah masalah melalui bahasa yaitu dengan cara berakomodasi. Akomodasi dalam komunikasi disini adalah upaya seorang pewicara terhadap mitra wicara untuk mengakomodir jalan pikiran satu sama lain atau memodifikasi tuturan agar lebih mirip sehingga mencapai titik sepakat. Kajian yang menitik beratkan pada kajian serupa dipelopori oleh Howard Giles (1973).

2. Strategi Komunikasi

Ada dua macam strategi komunikasi, diantaranya: konvergensi dan divergensi. Dan masing-masing strategi ini memiliki titik temu dan juga persimpangan dalam mencapai tujuan komunikasi.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari kehidupan makhluk lain di jagad raya ini, dapat dipastikan manusia adalah makhluk yang bergantung pada makhluk lain (saling membutuhkan). Contoh kecil yang tidak dapat kita pungkiri bersama bahwa kehadiran orang lain saat berbicara mutlak dibutuhkan meskipun berasal dari pengetahuan dan latar belakang yang berbeda. Dalam berinteraksi, berbagai upaya dari masing-masing pewicara dan mitra wicara akan mereka lakukan agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Karena, dari pengalaman hidup sehari-hari bahwa manusia selalu ada kemungkinan untuk melakukan interaksi dengan individu lain yang memiliki latar yang berbeda baik itu dari sisi bahasa yang mereka ucapkan atau bahkan mimik yang ditunjukkan. Ini membuktikan bahwa strategi dalam komunikasi itu sangat mutlak dibutuhkan. Dan untuk mewujudkan itu semua, maka harus ada penyesuaian dari pihak pewicara atau mitra wicara, tergantung pada tujuan komunikasi. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Giles, and Smith (1979), selain itu West dan Turner (2008: 224) juga memberikan ide yang serupa dengan Giles.

Dari strategi komunikasi ini muncul dua strategi yang cukup efektif dalam menyelesaikan konflik dalam komunikasi. Sebut saja bahwa kemunculan strategi tersebut adalah untuk mewujudkan keharmonisan pada saat komunikasi terjadi. Banyak yang menyebabkan terjadinya akomodasi dalam percakapan; diantaranya adalah kedua belah pihak memiliki keinginan yang serupa terhadap suatu hasil komunikasi, ada kemiripan karakter dari masing-masing orang, karena adanya latar belakang yang sama, hal ini pernah diungkapkan oleh Yasir (2011).

Dalam kehidupan kita sehari-hari, acap kali kita menemukan masyarakat kita bahkan kita sendiri melakukan hal serupa, yaitu saling berakomodasi. Akan tetapi kita tidakterlalu memperhatikan mengapa orang mampu melakukan itu. Tahun 1933, seorang aliran strukturalis Bloomfield mengatakan bahwa orang pada saat berbicara dengan sendirinya akan melakukan adaptasi. Adaptasi yang dimaksud bias berkonvergensi atau juga berdivergensi dengan lawan tutur mereka.

3. Jenis Komunikasi

Berbagai jenis komunikasi sering kita jumpai dalam kehidupan nyata dan sangat efektif dalam menjalin komunikasi untuk mencapai kesepakatan dengan lawan bicara. Berikut bagan sederhana dalam sebuah komunitas tutur:

a. Model Transmisi



Pemberi informasi tidak memperhatikan siapa lawan bicara, sehingga sering terjadi miskomunikasi.

c. Model Negosiasi

Jenis komunikasi seperti ini perlu dikembangkan oleh seluruh komponen masyarakat tutur, karena tidak hanya berorientasi pada siapa yang memberikan informasi tetapi juga bagaimana informasi tersebut dapat dipahami.

4. Berakomodasi dan Perspektif masyarakat

Berakomodasi merupakan hal yang wajar dalam ranah komunikasi terutama pada ranah informal. Ini dikarenakan bahwa setiap orang memiliki harapan akan tercapainya tujuan komunikasi yang baik. Dalam berbagai jenis interaksi tentu pembicara akan melihat dimana dia akan memanfaatkan akomodasi tersebut dan seperti apa jenis permasalahannya. Bisa saja mereka akan berkonvergensi atau sebaliknya kan melakukan divergensi. Dan dari masing-masing pola ini memiliki tujuan yang hampir sama yaitu mencapai tujuan komunikasi yang tuntas.

Perlu diperhatikan juga bahwa strategi ini tidak selalu berhasil dalam penerapannya. Sehingga pada prinsipnya seorang komunikator setidaknya harus memahami identitas budaya lawan bicaranya. Sehingga akan terjadi hubungan emotional yang kuat antara dua entitas yang menjadi satu padu, dan ini sangat jelas digambarkan

oleh Brown (1980:124) bahwa bahasa adalah bagian dari budaya dan sebaliknya budaya adalah bagian dari bahasa,

“Language is a part of a culture and a culture is a part of a language; the two are intricately interwoven such that one cannot separate the two without losing the significance of either language or culture.”

Kita semua menyadari bahwa setiap deskripsi sistem budaya yang mengabaikan bahasa aslinya yang merupakan sarana ekspresi kepercayaan dan orientasi budaya, tidak akan berarti apa-apa. Sama halnya dengan para antropolog yang umumnya sepakat bahwa budaya tidak bisa dipelajari tanpa mendalami bahasa yang dipakai oleh masyarakatnya, Khalik (2014). Demikian pula ahli bahasa umumnya sepakat bahwa bahasa tidak dapat dipelajari tanpa menyelami budayanya. Menurut Gladys Reichard dalam Witherspoon (1980) dalam *International Journal of American Linguistics, Vol. 46, No. 1 (Jan., 1980), pp.1-13* membuktikan bahwa dalam dogma orang Navajo selalu terdapat visi, yakni centrum yang merupakan inti tempat segala sesuatu saling berhubungan sehingga segala fakta menjadi masuk akal dan segala rincian memiliki tempat dan makna sehingga tidak mudah dipahami oleh orang luar kecuali memahami budayanya. Setidaknya, yang harus kita perhatikan bahwa manusia adalah produk budaya, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh (Christomi dan Yuwono, 2004:3).

5. Hipotesis Akomodasi

Teori akomodasi dalam komunikasi bahwa tiap-tiap individu membawa karakter masing-masing dalam berkomunikasi, baik itu karakter gaya berbicara atau karakter bahasa yang mereka bawa. Setidaknya apa yang disampaikan oleh Sapir dan Whorf dalam Foley (1999:192) menyatakan bentuk dunia ditentukan seluruhnya dalam bahasa, dengan kata lain bahasa merupakan representasi Dunia, sebelumnya pernah dibahas oleh Loveday (1986:35). Dan kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Sumarsono dan Partana (2004:59) bahwa bahasa ibu seorang penutur membentuk kategori-kategori yang bertindak sebagai sejenis pembatas. Dengan demikian bahasa ibu dapat mempengaruhi masyarakat dengan jalan mempengaruhi bahkan mengendalikan pandangan penutur-penuturnya terhadap dunia luar.

dengan demikian maka dalam teori Akomodasi berusaha menjembatani pihak pewicara dan mitra wicara agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dengan cara berakomodasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cara berpikir masyarakat sampai dengan taraf tertentu ditentukan oleh bahasanya. Lebih jauh lagi, bahwa

perbedaan bahasa mengakibatkan perbedaan pandangan terhadap dunianya. Dan dalam teori akomodasi kita mengenal hal serupa dengan istilah divergensi. Di sisi lain, bahasa sangat dipengaruhi oleh sikap dan cara pandang orang terhadap dunianya. Hal inilah yang menurut Boas yang dikutip oleh Foley (1999:195) bahwa ada hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa.

6. Sebab-sebab Terjadinya Konvergensi dan Divergensi

Manusia pada umumnya selalu ingin didengar orang dalam upaya berkomunikasi dengan orang lain selalu mencari cara yang tepat agar apa yang dia inginkan dalam berkomunikasi akan mendapat tanggapan positif dari lawan bicaranya. Pada berbagai kondisi tentu strategi komunikasi sangat dibutuhkan. Strategi ini bisa berupa *konvergensi* yaitu upaya pemodifikasian bunyi, kata, gesture, dan yang lainnya agar lebih mirip dengan mitra wicara, dan *divergensi* yaitu sebaliknya proses pemodifikasian kata, bunyi sehingga tidak mirip dengan mitra tuturnya.

Dari masing-masing strategi diatas tentu memiliki tujuan yang berbeda-beda walaupun di beberapa sudut pandang akan ada tujuan yang sama.

	Konvergensi	Divergensi
Akomodasi	Upaya pemiripan wicara terhadap mitra wicara	Upaya tidak memiripkan wicara
Tujuan	- Agar intensi sebuah komunikasi dari pewicara dapat tercapai, contoh; dalam proses tawar menawar barang.	- Untuk menunjukkan perbedaan terhadap mitra wicara. - Menunjukkan perbedaan untuk mendapatkan suatu kesepakatan.

Dari *chart* diatas dapat kita simpulkan bahwa penyebab masyarakat melakukan divergensi dan konvergensi adalah sebagian besar untuk mencapai kesepakatan, lihat Giles (1973) meski lebih cenderung membahas kerah konvergensinya, istilah lain yang sepadan digunakan dalam sosiolinguistik adalah akomodasi dan berakomodasi, Trudgill (1986).

7. Kasus dan Proses Akomodasi

Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, interaksi sosial merupakan hal yang mutlak dilakukan. Meskipun dalam kehidupan bermasyarakat mereka terikat oleh aturan dan norma, akan tetapi pelanggaran norma masih ditemukan, contoh; adanya perselingkuhan antar warga. Tentu ini merupakan hal yang tidak wajar dan perlu dilakukan penyelesaian. Pada kasus seperti ini dibutuhkan strategi tepat dalam menyelesaikan masalah, karena kita menghadapi oknum dan masyarakat banyak.

Contoh Kasus:

Si A dan B merupakan oknum yang tertangkap basah melakukan hal yang diluar norma yang berlaku dimasyarakat setempat, sebut saja Selingkuh. Perbuatan demikian merupakan suatu yang dapat mengganggu keharmonisan hidup bermasyarakat. Perilaku seperti ini harus ditertibkan, setidaknya melalui permusyawaratan Dusun. Dalam permusyawaratan tersebut diundang tokoh pemerintahan (babinsa dan babinkamtibmas) dan juga Kepala Dusun setempat yang sekaligus bertindak selaku dewan Hakam. Selaku dewan hakam lokal tentu harus memiliki strategi terbaik untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Babinkamtibmas adalah masyarakat yang bersal dari luar kampung, dalam pengamatan penulis, beliau didalam melakukan komunikasi horizontal dengan masyarakat lebih memilih untuk ber-divergensi. Hamper tidak seirama dengan apa yang disampaikan oleh Giles (1973), dia lebih cenderung untuk ber-konvergensi agar dapat meminimkan perbedaan dalam komunikasi. Tetapi Babinkamtibmas lebih memilih untuk menunjukkan perbedaan. Dengan ungkapan beberapa statement yang menunjukkan bahwa dia itu adalah seorang petugas, orang yang layak untuk didengar secara linguistik, dan lain-lain.

Note: rekaman ada sama penulis

Jika disandingkan dengan teorinya Giles besar kemungkinan, strategi ini tidak akan berhasil karena tidak meminimkan perbedaan, baik dari segi bahasa atau unsur lain yang mendukung dalam komunikasi penyelesaian masalah, cek Crystal (1997). Sehingga, disini penulis mengamati ada perubahan lek dan atau pilihan diksi sebagai akibat dari akomodasi tersebut.

8. Simpulan

Pada prinsipnya, akomodasi merupakan strategi komunikasi dalam yang banyak dikembangkan dalam bidang sosiolinguistik, untuk memecahkan masalah kebahasaan sebagai akibat dari peradaban manusia. Teori ini dipelopori oleh Howard Giles (1973) dan dikembangkan oleh Trudgill (1986), Crystal (1997). Dalam kasus ini, proses akomodasi; divergensi yang dilakukan oleh petugas atau dewan hakim dalam menyelesaikan masalah cukup bagus sehingga menghasilkan putusan yang bisa diterima oleh masyarakat banyak. Meskipun, divergensi jarang sekali digunakan untuk mencari kesepahaman bersama. Pengamatan ini sekaligus sebagai model peninjauan kembali terhadap teori yang diajukan Giles tersebut.

Daftar Pustaka

- Crystal, David (1987) *The Cambridge Encyclopedia of Language* Fasold, Ralph.1987. *The Sociolinguistics of Society* Newyork CambridgeUniversity.. Basil Blackwell, London
- Khalik, Lalu Abdul.2009. “*The Patterns of Sasak Code Choice*”. Hasanuddin University; Unpublished Dissertation.
- Scollon, R. 1997. Handbills, tissues, and condoms: A site of engagement for the construction of identity in public discourse. *Journal of Sociolinguistics* 1:39–61.
- Sumarsono & Paina Partana.2004. *Sosiolinguistik*. Sabda, Yoyakarta
- Trudgill,P. (1986) *Dialect in Contact* Oxford. Exford: Basil Blackwell.